

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari manusia. Sastra berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dan kebudayaan yang berada pada masyarakat sesuai dengan situasi dan waktu. Sastra merupakan hasil, ide, atau gagasan dari seseorang dengan adanya proses menghasilkan karya sastra itu. Sastra adalah bentuk kegiatan kreatif dari seseorang kemudian akan menghasilkan sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2014:3).

Sastra sering disebut bagian dari manusia karena sastra hadir hampir bersamaan dengan hadir dan keberadaan manusia. Sastra diciptakan dan juga sebagai suatu hal yang dapat dinikmati bagi manusia itu sendiri. Sastra juga bisa dijadikan wadah bagi manusia untuk mengungkapkan segala hal yang dirasakan dalam bentuk lisan maupun tulis. Perkembangan sastra juga tidak terbatas oleh waktu, jadi sastra akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam pembahasannya sastra masih dibagian menjadi dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra (Endraswara, 2013:150).

Sastra lisan itu merupakan sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan masyarakat. Karena keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia, dari sinilah sastra lisan juga banyak tersebar sampai saat ini, apalagi masyarakat masih banyak yang mendukung dan melestarikan budaya tersebut sehingga budaya dan masyarakat

itu sangat sulit dipisahkan. Oleh karena itu sastra lisan juga berkaitan dengan sosial atau masyarakat yang berada di sekitar budaya itu berkembang.

Menurut Endraswara (2013:151) sastra lisan memang ada yang murni dan tak murni. Sastra lisan murni itu dapat berupa dongeng, legenda, dan cerita rakyat secara lisan yang tersebar luas di masyarakat. Sastra lisan yang tak murni sering kali bercampur dengan tradisi lisan, sastra lisan yang bercampur dengan tradisi lisan ini biasanya hanya terdapat sepenggal cerita yang berasal dari peninggalan leluhur yang masih dilestarikan namun cerita yang ada didalamnya sudah tidak utuh atau bisa saja mengalami pergeseran karena tergerus oleh waktu.

Menurut Endraswara (2013:151) dalam penyebarannya sastra lisan dapat difokuskan kedalam dua golongan yaitu sastra lisan yang bersifat primer dan sastra lisan yang bersifat sekunder, dimana sastra lisan yang bersifat primer itu penyebarannya dari mulut ke mulut dan berasal dari sumber yang asli yaitu pendongeng dan pencerita. Sedangkan sastra lisan yang bersifat sekunder yaitu dimana cara penyebarannya sudah menggunakan obyek atau dibalut dengan media elektronik, hal ini dianggap lebih rumit karena harus mengaitkan antara sastra lisan dan media. Karena keberagaman ini dapat lebih menarik untuk diteliti. Tradisi lisan atau sastra lisan memang menarik untuk dipejari, berbagai macam tradisi dan budaya yang ada di Indonesia perlu dilestarikan dengan cara apapun.

Meskipun banyak yang menganggap bahwa sebagian masyarakat yang masih menggunakan dan melestarikan budaya atau tradisi lisan tersebut sedikit tertinggal oleh zaman namun masih banyak juga bagian masyarakat yang melestarikannya. Banyak yang menganggap tradisi atau sastra lisan tersebut mengandung nilai moral

ataupun kepercayaan yang mereka anut selama ini. Namun ada juga kelompok masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut hanya melanjutkan apa yang pernah dilakukan oleh para generasi sebelumnya karena ada hal atau akibat jika tidak diteruskannya tradisi tersebut.

Menurut Danandjaja (dalam Suantoko, 2016:248) fungsi sastra lisan itu sendiri sebagai sarana bagaimana berlakunya norma sosial di lingkungan masyarakat dan juga sarana pendidikan terhadap anak, penebal jiwa solidaritas antar sesama secara kolektif, sebagai alat protes dalam hal keadilan, sebagai sarana bagi manusia dalam bertindak penuh terhadap kekuasaan orang namun menyeleweng, dan sebagai sarana seseorang beralih kedua nyata ke dunia khayalan. Hal tersebut dikatakan karena tradisi lisan yang ada dapat menunjukkan fungsi sebagai tuntutan moral untuk menjaga bagaimana masyarakat sekitar berperilaku. Sedangkan fungsi tradisi lisan dalam pendidikan terhadap anak yaitu, anak mampu belajar mengenai budaya yang sudah lama ada dan disebarkan secara turun menurun bahkan masih dilestarikan sampai saat

Setelah melihat fungsi dari tradisi lisan yang ada pada lingkungan masyarakat serta sebagai sarana pendidikan dapat dilihat bahwa masyarakat lampau antusias dalam menyebarkan tradisi warisan leluhur meskipun pada masa itu belum mengenal tulisan. Karena *wiwitan* merupakan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi, pengertian tersebut berkaitan dengan makna folklore. Menurut Danandjaja (dalam Anton dan Mawarti, 2015:2) menyebutkan bahwa folklore sinonim dengan kolektif. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan termasuk bagian dalam tradisi lisan dan sekarang telah menjadi tradisi yang diwariskan dengan cara turun-temurun disertai dengan alat pembantu yang berupa gerak ataupun isyarat dan tidak dibukukan. Danandjaja (dalam Anton dan Mawarti, 2015:2) tradisi lisan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya

dengan cara turun-temurun baik dalam bentuk tulisan maupun melalui mulut ke mulut. Dengan demikian peran masyarakat juga sangat besar terhadap budaya yaitu guna melestarikan dan menjalankan tradisi lisan tersebut. Sastra lisan itu sendiri merupakan bagian dari tradisi lisan dari suatu masyarakat, oleh karena itu keberadaan sastra lisan bergantung dengan keberadaan masyarakat itu untuk melestarikannya. Tradisi lisan dan sastra lisan juga dapat berubah seiring dengan keberadaan masyarakat yang silih berganti. Sastra lisan dan tradisi lisan lebih banyak berkembang di desa daripada di kota karena kebanyakan masyarakat yang berada di desa lebih mengandalkan informasi lisan dalam berkomunikasi daripada dengan cara lain.

Tradisi itu sendiri merupakan adat atau kebiasaan dari nenek moyang yang disebarkan secara turun-temurun terhadap generasi selanjutnya bahkan masih dilaksanakan oleh kelompok masyarakat. Jawa sendiri memiliki berbagai macam tradisi yang diyakini terdapat nilai-nilai luhur di dalamnya yang kemudian menjadi ciri yang unik suatu daerah itu. Menurut Bratawidjaja (dalam Rohim, 2018:2) mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada pada setiap kebudayaan kemudian bercampur dengan tradisi serta adat istiadat yang ada pada kelompok masyarakat sehingga terbentuk menjadi upacara-upacara adat. Upacara atau tradisi tersebut dilaksanakan bukan tanpa makna, melainkan ada makna dan nilai dari nenek moyang terdahulu yang ada disetiap tradisi tersebut sehingga dilaksanakan sampai saat ini juga.

Tradisi *wiwitan* tidak dibukukan, namun sebagai generasi yang bertanggung jawab harus andil dalam melestarikan kebudayaan yang ada sejak generasi sebelumnya. Tradisi seperti ini bisa dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah tersebut. Meskipun tidak dibukukan dan diwariskan secara turun-temurun tradisi seperti ini

masih terus dilakukan di berbagai daerah yang biasa melakukan tradisi tersebut meskipun banyak yang telah berubah tidak seperti tradisi aslinya.

Alasan mengapa diharuskan untuk melestarikan kebudayaan yang ada yaitu karena kebudayaan yang ada pada setiap daerah tersebut memberi warna atas beragamnya budaya yang ada di Indonesia ini. Sudibyo (dalam Rahayu dan Efendi, 2014:56) mengatakan bahwa pelestarian kebudayaan Jawa perlu dilakukan, mengingat populasi masyarakat Jawa di Indonesia masih sangat dominan baik dari segi sosial, ekonomi dan juga kultural. Pewarisan budaya Jawa perlu dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai, norma-norma, adat, dan kebiasaan di setiap tradisi yang ada pada kelompok masyarakat tertentu.

Menurut peneliti keberadaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap tradisi yang dijalankan di setiap kelompok masyarakat. Hal tersebut dapat berpengaruh keberagaman tradisi yang ada di setiap kelompok masyarakat. Kebudayaan Jawa merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari tradisi-tradisi yang berbau religius. Sejarah Jawa juga mencatat bahwa sejak zaman dahulu masyarakat Jawa telah mempercayai hal-hal yang berbau gaib atau mempercayai hal-hal yang tidak dapat dilihat langsung oleh kasat mata pada sembarang orang. Hal ini berakibat munculnya berbagai kepercayaan dan tradisi yang berbau gaib pula di masyarakat Jawa pada umumnya bahkan masih sering dilakukan sampai saat ini.

Karena masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi tradisi. Bahkan dalam setiap kegiatan ada tradisi atau adat tertentu yang dilaksanakan. Sayangnya, hanya beberapa tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini juga. Hal ini dilakukan karena ada

mitos atau pantangan yang tersebar pada masyarakat sekitar jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan. Tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dipercayai oleh masyarakat Jawa khususnya para petani Jawa di Desa Ngasinan. Menurut cerita yang tersebar di Desa Ngasinan, para petani di desa ini masih menjunjung tinggi adat atau tradisi yang biasa dilakukan oleh nenek moyang terdahulu yaitu *Wiwitan*. *Wiwitan* sendiri menurut masyarakat yang ada di Desa Ngasinan merupakan bentuk rasa syukur atas limpahan hasil panen yang didapat berkat kepercayaan terhadap Dewi Sri atau biasa disebut Dewi padi. Selain bentuk syukur terhadap Dewi Sri, masyarakat sekitar juga berpendapat bahwa *Wiwitan* ini merupakan bentuk rasa syukur terhadap alam karena Tuhan telah menciptakan alam dan seisinya ini. *Wiwitan* sendiri berasal dari kata *Wiwit* yang dalam bahasa Jawa artinya memulai. Kata memulai yang dimaksud yaitu memulai sebelum padi ditanam dan saat padi akan dipanen. Maka dari itu *Wiwitan* dilaksanakan saat waktu tanam dan panen tiba.

Dalam *Wiwitan* ini terdapat berbagai alat atau perlengkapan yang digunakan berlangsungnya acara *Wiwitan* tersebut. Masyarakat di Desa Ngasinan ini sangat menghormati adat yang telah lama ada dan terus dilaksanakan sampai saat ini. Yang menarik dan berbeda dari daerah lain selain alat atau perlengkapan yang mungkin tidak familiar atau tidak biasa ada pula *Wiwitan* ini hanya dilaksanakan pada sawah milik perangkat desa atau biasa disebut pamong desa setempat. Dalam adat atau tradisi *Wiwitan* ini juga terdapat doa yang dipanjatkan kepada sang pencipta.

Tradisi *Wiwitan* ini juga bisa disebut dengan upacara sebelum tanam dan panen tiba. Masyarakat Desa Ngasinan yang melihat tradisi ini tidak menganggap bahwa tradisi ini menyimpang dari ajaran agama. Masyarakat sekitar sangat mendukung berjalannya tradisi yang sudah berlangsung sejak dulu ini. Apalagi tradisi *Wiwitan* ini

juga melibatkan masyarakat sekitar yang ikut merasakan hasil dari *Wiwitan* ini. Bahkan jika ada perangkat desa yang baru dilantik dan mendapatkan lahan untuk digarap juga wajib melaksanakan tradisi ini.

Tradisi *Wiwitan* di Desa Ngasinan ini dilakukan oleh setiap perangkat desa yang akan memulai tanam dan panen. Biasanya tradisi *Wiwitan* ini berlangsung di tempat khusus yang disakralkan. Tempat tersebut akan dijadikan tempat untuk meletakkan sesaji dan perlengkapan lainnya. Selain itu, perangkat desa yang akan mengadakan *Wiwitan* ini juga menyiapkan *ambeng*. *Ambeng* itu sendiri merupakan nasi yang diletakkan di atas tampah sebagai wadahnya dan diberi lauk serta tidak lupa ayam kampung yang wajib ada. Setelah semua peralatan diletakkan pada tempat *Wiwitan* berlangsung kemudian pemuka agama atau kyai akan membacakan doa-doa agar semua yang dilakukan mendapatkan berkah. Terakhir, *ambeng* yang telah dibacakan doa itu dibagikan kepada warga atau masyarakat yang berada disekitar sawah tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dalam tradisi *Wiwitan* khususnya pada bagian perlengkapan yang dibawa saat berlangsungnya tradisi *Wiwitan* ini, karena pada tradisi *Wiwitan* ini terdapat tanda sesuai dengan teori milik Pierce.

Menurut Peirce (dalam Adi, 2016:154) mengatakan bagian yang menjadi dasar dari teori semiotika adalah konsep yang isinya bukan hanya tentang tanda yang ada pada bahasa atau tanda-tanda pada sistem komunikasi yang telah tersusun, namun juga seluruh dunia beserta isinya terdapat tanda-tanda yang terkait pada setiap pemikiran manusia. Jika dilihat dari hubungan yang terdapat antara bagian penanda dan petanda dibagi menjadi tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Menurut Pierce (dalam Astika dan Yasa, 2014:21) mengemukakan bahwa tanda tidak termasuk bagian dari struktur, melainkan sebagai proses pemaknaan suatu tanda

yang kemudian disebut semiosis. Menurutnya proses semiotis tidak terbatas, bergantung pada pengalaman itu ada. Jadi, proses pemaknaan suatu tanda akan tetap ada dan berlangsung sejalan dengan pengalaman itu ada dan diperoleh.

Menurut Pierce (dalam Astika dan Yasa, 2014:23) sesuai dengan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce yang mengatakan bahwa terdapat tiga jenis tanda jika diamati dari hubungan antara bagian penanda dan petandanya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Untuk ikon sendiri dapat berbentuk visual atau gambar dan potret. Untuk indeks yaitu tanda yang muncul karena adanya sebab akibat atau kausalitas, seperti tanda asap berarti terdapat api, mendung berarti akan turun hujan. Yang terakhir yaitu simbol, hubungannya bersifat umum atau berdasarkan kesepakatan, seperti kakak yaitu seseorang lebih tua dari kita dan dilahirkan oleh ibu.

Karena objek yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebuah tradisi *Wiwitan* yang ada di Desa Ngasinan, yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tentang simbol yang ada pada tradisi prosesi *Wiwitan* yang ada di Desa Ngasinan. Alasan pemilihan objek ini karena tradisi ini dianggap unik dan tentunya penelitian ini baru pertama kali dilakukan di Desa Ngasinan tersebut. Peneliti juga akan menggunakan teori semiotika guna tercapainya penelitian ini. Teori ini dipilih karena dianggap cocok dan sesuai dengan objek yang sudah ditentukan sebelumnya. Teori semiotika atau yang biasa dikenal dengan tanda dan petanda ini sangat berkaitan dengan objek yang dipilih, karena dalam tradisi *Wiwitan* ini peneliti menemukan berbagai simbol yang terdapat pada macam-macam alat yang dibawa untuk prosesi tersebut. Jadi dari berbagai macam alat dan perlengkapan yang digunakan untuk tradisi *wiwitan* ini akan dikaji lebih dalam lagi menggunakan teori semiotik milik Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan dengan teori yang telah diterapkan oleh Pierce bahwa tanda jika dilihat dari hubungan antara bagian penanda dan petandanya dibagi menjadi tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Jika dilihat dari objek yaitu tradisi *Wiwitan*, bentuk dari ikon tersebut adalah tradisi itu sendiri, yaitu tradisi *wiwitan* di Desa Ngasinan. Indeks yaitu adanya hubungan kasualitas dan muncul karena adanya hubungan sebab-akibat, misalnya mengapa dalam tradisi *Wiwitan* menggunakan *sajen* dalam pelaksanaannya. Jika tidak menggunakan *sajen* akibatnya akan seperti apa nantinya. Yang terakhir yaitu simbol, simbol ini adanya hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan umum. Misalnya, kesepakatan dari tradisi *Wiwitan* yang hanya dilaksanakan di sawah saat musim tanam dan panen tiba. Alasan peneliti menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Pierce karena dianggap sesuai dengan pengambilan objek yaitu *Wiwitan*. Hal tersebut dikarenakan pada teori milik Pierce ini lebih menekankan pada tanda, pada kata tersebut masih dibagi menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tanda yang dimaksud dalam hal tersebut yaitu ada pada tradisi *Wiwitan* yaitu terdapat pada alat yang dibawa saat prosesi tersebut berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana trikotomi tanda pada alat yang dibawa saat berlangsungnya tradisi *Wiwitan* yang ada di Desa Ngasinan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan pada penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan trikotomi tanda yang ada pada alat yang dibawa saat berlangsungnya tradisi *Wiwitan* di Desa Ngasinan”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu mencapai tujuan secara optimal. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan keilmuan dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi khususnya untuk kajian analisis bentuk folklor dengan menggunakan teori semiotik. Dapat juga digunakan sebagai bahan rujukan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengkaji sastra melalui kajian semiotik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan tradisi yang ada di Desa Ngasinan. Dimana tradisi itu masih dilakukan sampai saat ini dan menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Ngasinan masih menjunjung tinggi kebudayaan Jawa. Bagi masyarakat Desa Ngasinan adanya tradisi *Wiwitan* ini dapat memupuk kecintaan terhadap tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, selain itu masyarakat juga mengetahui mengenai ilmu-ilmu yang sebelumnya belum mereka ketahui saat tradisi *wiwitan* berlangsung yaitu ilmu atau pemahaman pada makna suatu benda yang sudah sering mereka ketahui namun tidak dipahami maknanya. Hal tersebut dapat memberikan manfaat pada civitas akademika pada khususnya dan masyarakat juga akan mendapatkan manfaatnya secara umum.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang ada pada penelitian ini akan menghasilkan data kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Selain

itu dapat diketahui pula penggunaan dan makna pada setiap properti yang ada pada tradisi *Wiwitan* di Desa Ngasinan.

Pada setiap alat yang dibawa saat tradisi *Wiwitan* berlangsung akan dianalisis berdasarkan teori semiotika milik Pierce. Misalnya pada alat atau properti ketupat, pada ketupat tersebut. Ikon pada ketupat tersebut yaitu sesuatu atau benda yang berisi beras kemudian di masak dan menjadi ketupat siap di makan namun dalam kegiatan *Wiwitan* ini ketupat memiliki arti lambang kesuburan, karena pada dasarnya ikon bersifat alamiah. Selanjutnya yaitu indeks atau hubungan sebab akibat, misalnya pada ketupat yang dibawa memiliki sebab karena jika hal tersebut tidak disediakan maka hasil yang didapat petani akan kurang kemudian akibatnya para petani membawa ketupat tersebut sebagai rangkaian yang digunakan untuk melangsungkan tradisi *Wiwitan*. Simbol pada ketupat yaitu ketupat itu sendiri sebagai makanan yang biasa di konsumsi masyarakat yang terbuat dari beras.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dituliskan dengan tujuan untuk memberikan sebuah batasan pada pengertian terhadap istilah yang digunakan pada penelitian sehingga memudahkan penulis untuk memfokuskan penelitian dan tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan.

1. Trikotomi tanda menurut Pierce trikotomi meliputi ikon, indeks, simbol.
2. Simbol merupakan tanda dimana penandanya dan petandanya tidak terdapat hubungan alamiah, hubungannya karena semau-maunya dan berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama.
3. Semiotika adalah teori yang prinsipnya menggunakan petanda dan penanda yang disebut tanda.

4. Tradisi merupakan adat atau kebiasaan dari nenek moyang yang disebarakan turun temurun terhadap generasi selanjutnya bahkan masih dilaksanakan oleh kelompok masyarakat pada setiap daerah.
5. Prosesi *Wiwitan* merupakan kegiatan dari kebudayaan yang ada di Desa Ngasinan dimana tradisi ini dilakukan sebelum tanam padi dan masa panen tiba. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

